

Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Dasar

Child Friendly Schools in Preventing Bullying Behavior in Elementary Schools

**ANNISA NUR KHOIRIYAH¹, DADAN F. RAMDHAN², MUHAMMAD
SOFYAN³**

¹ Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: annisanrkhryh@gmail.com

² Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: dadanramdhan74@uinsgd.ac.id

³ Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: msofyan@uinsgd.ac.id

Abstrak. Bullying merupakan permasalahan serius yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis maupun sosial anak. Untuk mengatasi hal tersebut, Program Sekolah Ramah Anak (SRA) diimplementasikan guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, serta bebas dari kekerasan, sekaligus menjamin perlindungan hak-hak anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program SRA dalam upaya pencegahan perilaku bullying di SD Labschool UPI Cibiru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua siswa. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) perencanaan kebijakan anti-bullying, (2) pelaksanaan program SRA, dan (3) evaluasi dampak program terhadap lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat kasus bullying, sekolah telah melaksanakan kebijakan anti-bullying secara sistematis, memberikan pelatihan kepada guru, serta melibatkan orang tua dan peserta didik secara aktif. Pendekatan empatik berbasis nilai-nilai Islam turut mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih ramah dan aman. Selain itu, program SRA terbukti meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah terhadap pentingnya pencegahan bullying. Dapat disimpulkan bahwa implementasi program Sekolah Ramah Anak memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pencegahan bullying di sekolah dasar, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan anak

Kata kunci: Sekolah Ramah Anak, Bullying, Pendidikan Dasar, Lingkungan Inklusif, Kebijakan Sekolah

Abstract. Bullying remains a serious issue in elementary schools and has negative impacts on children's psychological and social development. To address this problem, the Child-Friendly School (SRA) Program is implemented to create a safe, comfortable, inclusive, and violence-free learning environment, while also ensuring the protection of children's rights. This study aims to analyze the implementation of the SRA program in

preventing bullying behavior at Labschool Elementary School UPI Cibiru. This research employs a qualitative descriptive approach. Data collection techniques include in-depth interviews, direct observation, and document analysis. The research informants consist of the principal, teachers, students, and parents. The analysis focuses on three main aspects: (1) anti-bullying policy planning, (2) implementation of the SRA program, and (3) evaluation of the program's impact on the school environment. The findings indicate that although cases of bullying still occur, the school has systematically implemented anti-bullying policies, provided teacher training, and actively involved parents and students. An empathetic approach grounded in Islamic values also supports the creation of a friendlier and safer school environment. Furthermore, the SRA program has proven effective in increasing awareness among all school members about the importance of bullying prevention. It can be concluded that the implementation of the Child-Friendly School program significantly contributes to bullying prevention efforts in elementary schools and promotes the creation of an inclusive learning environment centered on children's well-being

Keywords: Child-friendly School, Bullying, Elementary Education, Inclusive Environment, School Policy

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi dunia pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar. Perilaku bullying yang meliputi kekerasan fisik, verbal, hingga psikologis, berdampak buruk terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak (Lusiana & Arifin, 2022). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa ribuan kasus bullying terjadi setiap tahun di sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan menurunkan kualitas pendidikan (Rosalin, 2015). Bullying yang dibiarkan terus menerus dapat menyebabkan trauma jangka panjang, rendahnya kepercayaan diri, hingga depresi (Amanda et al., 2020). Oleh karena itu, peran semua pihak, baik sekolah, orang tua, maupun masyarakat, sangat diperlukan dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus bullying dalam lingkup pendidikan.

Untuk mengatasi persoalan ini, pemerintah Indonesia mengembangkan program Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai bagian dari tindakan preventif dan upaya menjadikan sekolah sebagai ruang aman, inklusif, dan mendukung hak-hak anak. Program ini dicanangkan sejak 2014 dan menjadi salah satu indikator penting dalam kebijakan Kota Layak Anak. SRA bertujuan memastikan sekolah bebas dari diskriminasi dan kekerasan, serta mendorong partisipasi aktif anak dalam kehidupan sekolah (Rosalin, 2015). Konsep SRA meliputi enam komponen utama, yaitu kebijakan, kurikulum, pelatihan guru, sarana-

prasarana ramah anak, partisipasi anak, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Landasan hukum dari program ini diperkuat oleh Undang-Undang Perlindungan Anak, khususnya pada Pasal 45 yang menyatakan bahwa anak-anak di sekolah wajib dilindungi dari segala bentuk kekerasan oleh guru, pengelola sekolah, maupun teman sebaya. Pasal 70 ayat 2 juga menegaskan larangan terhadap diskriminasi dan pengabaian suara anak dalam pengambilan keputusan. Ketentuan tersebut mengukuhkan pentingnya sekolah dalam menjamin rasa aman dan terpenuhinya hak anak dalam proses pendidikan.

Namun demikian, implementasi SRA di lapangan masih menghadapi banyak kendala seperti kekerasan verbal masih terjadi meskipun sekolah telah berstatus SRA (Azizah et al., 2024) dan keterbatasan pelatihan guru, rendahnya keterlibatan orang tua, serta emahnya monitoring menjadi faktor penghambat (Melinda et al., 2021) dan (Lestari, 2017). Dikutip dari web wali kota Bandung pada tahun 2023, dari 2.316 sekolah hanya sekitar 1.387 yang telah menerapkan SRA, menunjukkan bahwa implementasi masih belum merata.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan gambaran beragam mengenai implementasi SRA, diantaranya : penerapan SRA di tingkat SMA di Kota Surakarta dan menemukan bahwa deklarasi wajib sebagai SRA dapat mempercepat perlindungan anak, namun pelaksanaannya masih menghadapi kendala struktural (Fiolanisa et al., 2023), di MIS Guppi 12 Lubuk Kembang, penerapan SRA cukup efektif menciptakan lingkungan aman, namun kurangnya keterlibatan orang tua menjadi hambatan (Melinda, 2021), di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta menekankan pentingnya pendidikan anti-kekerasan dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas sekolah (Lestari, 2017), pendekatan SRA berperan dalam pengembangan karakter anak melalui interaksi yang inklusif dan bebas kekerasan (Mulyani et al., 2024), dan kasus bullying masih terjadi di sekolah yang telah menyandang status SRA, terutama dalam bentuk kekerasan verbal (Azizah et al., 2024). Hasil temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa masih adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi SRA.

Meskipun temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi SRA, kajian lebih lanjut tentang efektivitas

program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam mencegah perilaku bullying, khususnya di tingkat sekolah dasar masih terbatas. Penelitian terdahulu banyak berfokus pada sekolah menengah atau aspek umum penerapan SRA. Terlebih lagi, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai empatik berbasis Islam dalam pendekatan SRA. Pendekatan empatik yang berbasis nilai-nilai Islam merupakan salah satu keunikan dari pelaksanaan SRA di SD Labschool UPI Cibiru.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji efektivitas program SRA dalam mencegah perilaku bullying di tingkat sekolah dasar, khususnya di SD Labschool UPI Cibiru, yang telah mendeklarasikan diri sebagai Sekolah Ramah Anak. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sekolah telah memiliki sejumlah kebijakan anti-bullying dan program pembiasaan positif, namun kasus-kasus bullying verbal masih ditemukan di antara peserta didik. Ini menunjukkan adanya gap antara kebijakan yang telah diterapkan dengan realitas di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji sejauh mana program SRA mampu berperan dalam mencegah bullying serta bagaimana efektivitas strategi yang telah diterapkan sekolah. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui (1) Strategi perencanaan SRA dalam mencegah perilaku bullying di SD Labschool UPI Cibiru, (2) Pelaksanaan SRA dalam mencegah perilaku bullying di SD Labschool UPI Cibiru, (3) Evaluasi dalam mencegah perilaku bullying di SD Labschool UPI Cibiru.

METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi program Sekolah Ramah Anak dalam mencegah perilaku *bullying* di SD Labschool UPI Cibiru. Analisis deskriptif memungkinkan peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena sosial secara sistematis sesuai konteks alami (Creswell & Poth, 2016).

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kepala sekolah, 2 guru, 9 peserta didik, dan perwakilan dari orang tua, Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan

dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dan melalui *GForm* untuk menyesuaikan kondisi lapangan. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas sekolah yang mencerminkan prinsip ramah anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan bahan tertulis dan visual seperti foto kegiatan, kebijakan sekolah, serta catatan pelaksanaan program.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh proses analisis berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data. Reduksi dilakukan dengan memilah dan menyaring data relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber (Sugiyono, 2016), dengan menerapkan uji kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Peneliti melakukan pengecekan ulang hasil wawancara melalui observasi langsung dan dokumentasi, serta memvalidasi hasil temuan dengan member check kepada informan. Teknik triangulasi membantu memperkuat validitas hasil penelitian dengan memverifikasi data dari berbagai sudut pandang dan metode (Suparman, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di SD Labschool UPI Cibiru, yang berlokasi di Kota Bandung, Jawa Barat, selama semester genap tahun ajaran 2025/2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SD Labschool UPI Cibiru, yang terletak di Jl. Raya Cibiru Km. 15, Kota Bandung, Jawa Barat, selama semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk menganalisis secara mendalam penerapan program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam mencegah perilaku *bullying*. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, dua 2 guru kelas, 9 peserta didik, serta beberapa wali murid yang terlibat sebagai informan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan mereka langsung dalam pelaksanaan program SRA dan penanganan kasus *bullying* di sekolah.

- a. Strategi Perencanaan Sekolah Ramah Anak dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Dasar

Sekolah Dasar Labschool UPI Cibiru berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung melalui implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA). Program ini dirancang sebagai langkah strategis dalam mencegah dan menangani perilaku bullying dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid. Berdasarkan wawancara dengan pihak-pihak terkait, terlihat bahwa kolaborasi lintas elemen sekolah serta pendekatan yang menyeluruh sangat penting dalam membangun budaya sekolah yang ramah anak (Olweus & Limber, 2010).

Dalam pelaksanaannya, SD Labschool UPI Cibiru memahami bahwa bullying bukan hanya persoalan individu, melainkan sebuah fenomena sosial yang menuntut penanganan secara komprehensif. Oleh karena itu, sekolah menyusun kebijakan anti-bullying yang tegas dan menjadi pedoman bersama seluruh warga sekolah. Kebijakan ini tidak hanya memberikan arah yang jelas dalam penanganan kasus bullying, tetapi juga memperkuat rasa keadilan, perlindungan, dan keamanan bagi seluruh siswa. Dalam suasana yang kondusif ini, siswa terdorong untuk berinteraksi secara positif dan menjalin hubungan yang sehat dengan sesama teman.

Sebagai bagian dari implementasi kebijakan, sekolah membentuk Tim Sekolah Ramah Anak yang terdiri dari unsur pimpinan, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Tim ini bertanggung jawab menyusun program tahunan yang mencakup strategi pencegahan bullying, kampanye kesadaran, serta integrasi nilai-nilai perlindungan anak dalam proses pembelajaran. Perencanaan program dilakukan secara sistematis, dimulai dengan penyusunan dokumen kebijakan dan prosedur operasional standar (SOP) mengenai pencegahan kekerasan. Dokumen ini kemudian disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Kepala sekolah menekankan bahwa kebijakan anti-bullying bukan sekadar dokumen administratif, tetapi merupakan panduan perilaku yang dijalankan secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Untuk memperkuat pelaksanaan program, guru diberikan pelatihan rutin mengenai prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak dan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan nilai-nilai perlindungan anak. Selain itu, sekolah menerapkan pendekatan partisipatif dengan melibatkan siswa dan orang tua sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan program. Siswa diberi ruang dalam kegiatan

sosialisasi dan diskusi kelas, sementara orang tua diundang dalam rapat sekolah dan forum komunikasi untuk menyampaikan pandangan serta masukan. Kegiatan yang dirancang dengan partisipasi semua pihak ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap regulasi formal, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Strategi Perencanaan Sekolah Ramah Anak SD Labschool UPI Cibiru secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Strategi Perencanaan SRA SD Labschool UPI Cibiru

Aspek	Keterangan
Kebijakan Anti-Bullying	<ul style="list-style-type: none">- Disusun sebagai pedoman perilaku seluruh warga sekolah.- Dituangkan dalam SOP pencegahan kekerasan.- Disosialisasikan secara luas kepada guru, siswa, dan orang tua.
Pembentukan Tim Sekolah Ramah Anak	<ul style="list-style-type: none">- Terdiri dari guru, pimpinan, dan staf.- Menyusun program tahunan, kampanye kesadaran, dan pelatihan internal.
Pelibatan Aktif Stakeholder	<ul style="list-style-type: none">- Guru diberi pelatihan rutin SRA dan pembelajaran ramah anak.- Siswa dilibatkan dalam diskusi kelas, kampanye anti-bullying, penyampaian aspirasi.- Orang Tua dilibatkan dalam rapat sekolah, forum komunikasi, sosialisasi program.

Langkah-langkah strategis yang diambil SD Labschool UPI Cibiru ini sejalan dengan prinsip-prinsip inklusivitas dan perlindungan anak sebagaimana diamanatkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Dengan pendekatan menyeluruh dan partisipatif, sekolah tidak hanya membangun sistem pencegahan bullying yang kuat, tetapi juga membentuk karakter komunitas sekolah yang saling mendukung, menghargai, dan peduli terhadap kesejahteraan semua siswa.

b. Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar

Pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Labschool UPI Cibiru berjalan secara menyeluruh dengan melibatkan seluruh komponen sekolah: kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Program ini bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan *bullying*, dengan pendekatan yang komprehensif dan sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, diketahui bahwa sekolah telah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) penanganan *bullying* yang disusun secara kolaboratif. SOP ini tidak hanya mengatur langkah-langkah penanganan kasus *bullying* tetapi juga tindakan preventif yang harus dilakukan oleh sekolah. Sosialisasi kebijakan dilakukan secara rutin kepada guru, siswa, dan orang tua melalui pertemuan tatap muka, serta diperkuat dengan pemasangan poster dan spanduk anti-*bullying* di berbagai sudut sekolah. Hal ini bertujuan menanamkan pemahaman yang konsisten mengenai bahaya *bullying* dan pentingnya lingkungan yang ramah anak.

Dalam aspek pelatihan, guru dan staf mendapatkan pembinaan secara berkala mengenai hak-hak anak, teknik pencegahan *bullying*, dan strategi penanganan yang empatik. Pelatihan ini memperkuat kapasitas guru agar mampu bertindak cepat dan tepat ketika menemukan kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Guru mengungkapkan bahwa pelatihan yang mereka ikuti sangat membantu meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam membimbing siswa, terutama dengan mengedepankan nilai-nilai empati dan penghormatan terhadap sesama.

Kegiatan edukatif juga menjadi bagian integral dalam pelaksanaan program ini. Siswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti diskusi kelas, simulasi sosial, dan kampanye kesadaran yang bertujuan membangun pemahaman mendalam mengenai dampak *bullying*. Melalui kegiatan tersebut, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, berbicara mengenai pengalaman mereka, dan belajar menghargai perbedaan. Pengamatan langsung di kelas menunjukkan bahwa siswa tampak lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka, terutama terkait perlakuan teman sebaya.

Selain itu, sekolah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang bertugas memantau pelaksanaan program, menangani laporan *bullying*, dan mengevaluasi efektivitas program secara berkala.

Koordinasi intensif dilakukan antara sekolah dan orang tua untuk memastikan dukungan yang berkelanjutan di rumah. Orang tua menyatakan bahwa mereka merasa lebih terlibat dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mendukung anak-anak dalam menghadapi masalah sosial di sekolah.

Monitoring dan evaluasi menjadi langkah penting dalam pelaksanaan program ini. Evaluasi dilakukan melalui survei kepada siswa dan orang tua, forum diskusi internal guru, dan observasi langsung terhadap aktivitas di sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program SRA membawa dampak positif, dengan penurunan kasus *bullying* dan peningkatan rasa aman di kalangan siswa. Salah satu siswa, Hunaifa Nursyida, menyatakan bahwa mereka merasa lebih berani untuk berbicara jika menghadapi masalah karena tahu sekolah siap membantu mereka.

Keunikan dari pelaksanaan SRA di SD Labschool UPI Cibiru adalah penerapan pendekatan empatik yang berbasis nilai-nilai Islam. Dalam menangani kasus *bullying*, guru menerapkan metode yang berorientasi pada dialog dan pembinaan moral, bukan sekadar memberikan hukuman. Hal ini bertujuan agar pelaku *bullying* menyadari kesalahan mereka secara utuh dan memiliki komitmen untuk tidak mengulangi perbuatannya.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program SRA di SD Labschool UPI Cibiru telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak signifikan dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Meskipun demikian, sekolah tetap menghadapi tantangan, terutama dalam membangun budaya suportif yang mendorong siswa untuk lebih berani melapor tanpa rasa takut terhadap reaksi negatif dari teman sebaya. Oleh karena itu, sekolah terus berkomitmen melakukan evaluasi dan penyempurnaan program secara berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan lingkungan belajar yang ramah anak.

c. Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar

Evaluasi pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Labschool UPI Cibiru bertujuan untuk menilai efektivitas penerapan kebijakan dan praktik yang diterapkan dalam mencegah perilaku *bullying*. Evaluasi

dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, yaitu wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid, serta observasi langsung di lingkungan sekolah. Indikator evaluasi secara umum dilihat dari dua aspek, yaitu 1). Indikator administratif yang mencakup Pencatatan insiden bullying dalam buku anekdot, penggunaan fasilitas penunjang seperti ruang BK, pojok literasi, dan ruang terbuka dan 2). Indikator sikap dan sosial yang mencakup penurunan kasus *bullying*, peningkatan kesadaran siswa, respons guru dan orang tua, serta partisipasi aktif peserta didik dalam program.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sejak diterapkannya program SRA, terjadi penurunan signifikan dalam jumlah kasus bullying. Pada tahun sebelum program dijalankan (2009), tercatat lebih dari 23 kasus bullying, sedangkan pada tahun ini hanya terdapat 4 kasus, yang semuanya dapat diselesaikan melalui pendekatan pembinaan tanpa perlu tindakan lanjutan. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendekatan preventif dan restoratif yang diterapkan sekolah. Dari hasil observasi, berbagai fasilitas pendukung telah digunakan secara aktif oleh siswa, membantu menciptakan suasana yang mendukung dan kondusif untuk pembelajaran.

Para siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih aman dan nyaman setelah program dijalankan. Mereka juga menjadi lebih sadar terhadap dampak negatif bullying, serta memahami pentingnya melaporkan tindakan kekerasan. Berbagai kegiatan edukatif seperti lokakarya, diskusi kelas, dan kampanye kesadaran telah meningkatkan pengetahuan dan keberanian siswa untuk bertindak jika menyaksikan insiden bullying. Siswa juga dilibatkan dalam proses monitoring program melalui forum diskusi dan survei sederhana. Misalnya, Hunaifa Nursyida, salah satu siswa kelas VI, menyampaikan bahwa mereka sering diminta memberikan pendapat tentang kegiatan yang telah dilaksanakan maupun yang perlu ditingkatkan.

Di sisi lain, guru juga merasakan manfaat langsung dari pelaksanaan program ini. Mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam menangani kasus bullying di kelas karena adanya pedoman dan SOP yang jelas. Sementara itu, orang tua memberikan respons positif terhadap program ini. Mereka merasa sekolah telah membangun komunikasi yang baik dan memberikan ruang bagi

mereka untuk terlibat aktif dalam mendampingi anak-anak menghadapi masalah sosial di sekolah. Banyak orang tua menyatakan bahwa mereka kini lebih peka terhadap tanda-tanda bullying dan merasa lebih siap mendampingi anak-anak mereka.

Tabel 2.

Evaluasi Program SRA SD Labschool UPI Cibiru

Indikator	Sebelum Implementasi	Setelah Implementasi
Jumlah Kasus Bullying	lebih dari 23 kasus	4 kasus (tahun ini)
Respons Guru	Belum sistematis	Lebih siap & percaya diri
Rasa Aman Siswa	Rendah	Meningkat signifikan
Keterlibatan Orang Tua	Terbatas	Aktif dan mendukung

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program SRA di SD Labschool UPI Cibiru telah efektif dalam menurunkan angka bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah anak. Keberhasilan ini tidak lepas dari keterlibatan aktif semua pihak, termasuk siswa, guru, orang tua, dan pihak sekolah secara keseluruhan. Dengan monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, serta penguatan budaya suportif di sekolah, program SRA diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam membangun sistem pendidikan yang aman, inklusif, dan berpihak pada tumbuh kembang peserta didik.

Meskipun demikian, evaluasi juga menemukan sejumlah tantangan yang masih perlu diatasi. Beberapa siswa mengaku masih merasa takut untuk melaporkan kasus bullying karena khawatir terhadap reaksi dari teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum program berjalan efektif, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk membangun budaya suportif di lingkungan sekolah, di mana pelaporan bullying dipandang sebagai tindakan yang berani dan patut dihargai.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang diterapkan di SD Labschool UPI Cibiru memiliki pengaruh yang signifikan

dalam menekan perilaku *bullying*. Hal ini dapat dilihat dari berkurangnya jumlah kasus *bullying* yang tercatat di sekolah setelah program dijalankan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari perencanaan yang matang, termasuk penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas dan sosialisasi yang dilakukan secara konsisten. Sebagaimana dikemukakan Amanda et al. bahwa kejelasan kebijakan dan aturan di sekolah menjadi fondasi utama dalam membangun budaya anti-*bullying* yang efektif. Jika warga sekolah memahami dengan baik konsekuensi perilaku *bullying*, maka potensi terjadinya kekerasan cenderung menurun (Amanda et al., 2020).

Selain dari sisi kebijakan, pelaksanaan program yang melibatkan seluruh warga sekolah juga menjadi kunci keberhasilan. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan memegang peranan vital dalam memastikan program berjalan sesuai rencana. Dalam penelitian ini terlihat bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai anti-*bullying*. Dengan demikian jelas bahwa guru yang diberi pelatihan berkelanjutan akan lebih siap menghadapi berbagai situasi *bullying* dan mampu menciptakan suasana kelas yang lebih aman dan kondusif (Aulannisa & Mustika, 2024).

Peran peserta didik juga tidak kalah penting. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa di SD Labschool UPI Cibiru mulai berani melaporkan tindakan *bullying* yang mereka alami atau saksikan. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kesadaran dan keberanian siswa, yang merupakan hasil dari program edukasi dan kampanye yang dilakukan sekolah. Pendidikan anti-*bullying* yang menanamkan empati dan solidaritas di antara siswa mampu membentuk budaya suportif, di mana siswa merasa bertanggung jawab untuk menjaga keamanan lingkungan sekolah (Azizah et al., 2024).

Keterlibatan orang tua juga menjadi salah satu faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan program ini. Orang tua dilibatkan dalam forum komunikasi dan diberikan edukasi mengenai pentingnya memantau perilaku anak, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini diperkuat penjelasan Us'an bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam program pencegahan *bullying*, karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat

di lingkungan keluarga agar pesan yang diterima anak menjadi konsisten (Us'an, 2021).

Pendekatan empatik berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan di SD Labschool UPI Cibiru menjadi salah satu aspek yang menarik. Dalam penelitian ini terlihat bahwa guru tidak hanya menyelesaikan kasus *bullying* dengan cara memberikan sanksi, tetapi juga membimbing siswa pelaku untuk memahami kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Yosada & Kurniati, 2019) yang menyatakan bahwa pembinaan moral berbasis nilai-nilai agama memperkuat pendidikan karakter siswa dan membantu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Meskipun banyak temuan positif, evaluasi juga mengidentifikasi beberapa area yang perlu diperbaiki. Beberapa siswa masih merasa ragu untuk melaporkan insiden *bullying* karena takut akan reaksi dari teman-temannya. Hal ini menunjukkan perlunya sekolah untuk lebih menekankan pentingnya menciptakan budaya di mana melaporkan *bullying* dianggap sebagai tindakan yang berani dan penting. Sekolah perlu terus menekankan edukasi terhadap peserta didik tentang pentingnya saling mendukung dan melindungi satu sama lain.

Evaluasi ini bisa dihubungkan dengan *Social Learning Theory* yang dicetuskan oleh Albert Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa seseorang belajar dengan mengamati, meniru, dan mencontoh dari perilaku orang lain (Tarsono, 2018). Teori ini menekankan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi dan interaksi dengan orang lain. Dengan melibatkan siswa dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program sekolah ramah anak, mereka tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari pengalaman satu sama lain. Selain itu, *Attachment Theory* yang dikembangkan oleh John Bowlby (1969) juga sejalan dengan evaluasi pelaksanaan program ini, karena hubungan positif yang terjalin antara Peserta didik dan guru dapat memberikan rasa aman yang mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik (Giacolini, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Labschool UPI Cibiru telah berjalan secara sistematis melalui

perencanaan kebijakan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi yang melibatkan seluruh warga sekolah. Sekolah merumuskan kebijakan anti-*bullying* yang jelas, membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), serta menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang konseling dan kotak pengaduan. Program dilaksanakan secara menyeluruh dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua melalui pelatihan, kegiatan edukatif, serta pendekatan empatik berbasis nilai-nilai Islam. Evaluasi program menunjukkan penurunan kasus *bullying* dan meningkatnya kesadaran serta keberanian siswa untuk melapor. Guru berperan aktif membangun komunikasi yang empatik, siswa menunjukkan partisipasi dalam menciptakan lingkungan positif, dan orang tua mulai terlibat dalam mendukung karakter anak di rumah. Meskipun demikian, tantangan masih ada, terutama dalam penguatan budaya suportif dan sistem pelaporan yang aman. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah terus meningkatkan keterlibatan orang tua, serta memperkuat sistem pelaporan, dan model implementasi SRA ini dapat dijadikan rujukan bagi sekolah dasar lain dalam mencegah *bullying* secara berkelanjutan dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada, Kepala Sekolah, Wakasek Bidang Kurikulum Siswa, Guru Kelas, Peserta Didik, dan Wali Murid SD Labschool UPI Cibiru yang sangat dihargai oleh penulis karena membantu mengumpulkan data untuk penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bantuan dan arahnya yang sangat berharga dalam menyelesaikan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Aulannisa, A., & Mustika, D. (2024). Analisis Dampak Bullying terhadap Perilaku Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2461–2472. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7918>
- Azizah, A. N., Nuria Fitriawan, B. K., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2024). Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mewujudkan

- Perilaku Antikekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2), 131–144. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.801>
- Creswell, J. W. (2016). CN Poth Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. *Shaw LC, Greene K, Santoyo D and J Robinson (Eds). Sage Publications*, 5, 94.
- Fiolanisa, S., Lestari, D., Prasasti, D. A., & Santoso, G. (2023). Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2), 380–390.
- Giacolini, T. (2021). John Bowlby: From attachment to affective neuroscience. In *Neuropsychanalysis of the Inner Mind* (pp. 63-81). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003198741-4>
- Lestari, S. (2017). *Implementasi Sekolah Ramah Anak Di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA). <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28634>
- Melinda, L. P., Warlizasusi, J., & Khair, U. (2021). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Budaya Sekolah di MIS GUPPI 12 Lubuk Kembang* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1760>
- Mulyani, E. T., Wahyuningsih, S. L. D., Mursiti, E., Fauziati, E., & Sumardjoko, B. (2024). *Integrasi teori pembelajaran sosial emosional pada kurikulum berbasis kearifan lokal untuk mencegah perilaku*. 09. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21120>
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2010). Bullying in school: Evaluation and dissemination of the olweus bullying prevention program. *American Journal of Orthopsychiatry*, 80(1), 124–134. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01015.x>
- Rosalin, L. N. (2015). Panduan Sekolah Ramah Anak. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 42.
- Schott, R. M. (2014). The social concept of bullying: Philosophical reflections on definitions. *School bullying: New theories in context*, 21-46.
- Sugiyono, S. (2007). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. *Bandung Alf*.
- Suparman, U. (2020). Bagaimana menganalisis data kualitatif. *Bandarlampung: Pusaka Media*.
- Tarsono, T. (2018). Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>
- Us'an. (2021). *Sekolah Ramah Anak Upaya Meminimalisir Perilaku Bullying*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021 Copyright © 2021 by Deepublish

Publisher.

Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>